

Kemajuan Teknologi Modern Untuk Kemanusiaan dan Menetapkan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional Islam

Taqwa Harriguna^{1*}, Tri Wahyuningsih²

¹Fakultas Sistem Informasi, Manajemen Sistem Informasi, Universitas Amikom, Purwokerto, Indonesia

² Fakultas Sains dan Teknologi, Teknik Informatika, Universitas Raharja, Tangerang, Indonesia

Abstrak

Ada kepentingan mendesak di dunia Muslim untuk berpartisipasi pada aktivitas yang lebih luas pemikiran religius mengenai prinsip teknologi modern dalam rancangan menanggapi tantangan yang diangkat oleh paradigma teknologi terbaru. Dampak dan penggunaan tentang pemahaman teknologi modern tidak mampu dibatasi. Hal ini jauh kian meresap sebab itu mengkondisikan ide, menciptakan sasaran dan hasrat kita. Demi mengukur teknologi modern dari dalam kerangka etika Islam dan merancang paradigma Islam, hal ini sangat penting dengan cara memandang kritis intelektual, spiritual, sosial, moral, dan lingkungan dari dunia teknologi pascamodernisme kontemporer. Untuk wawasan holistik dan peningkatan teknologi yang bermoral ketabahan beserta kepatutan praktis untuk menanggapi persoalan kontemporer(kontemporer) dihasilkan oleh teknologi yang miskin secara spiritual dan moral. Maqasid al-syari'ah menyediakan sumber yang berfaedah. Muslim harus meninjau kembali gagasan-gagasan tradisional mereka mengenai kemaslahatan / kebaikan (maṣlaḥah) dan memanfaatkan etika-agama yang mendasar ini. Rancangan pengembangan teknologi yang berfaedah oleh umat manusia, karena teknologi modern diresapi melalui konsepnya sendiri tentang kehidupan yang baik. Problematika dalam konteks Islam adalah bagaimana kebutuhan manusia (maṣlaḥah) dalam diskusi religio legal dapat berhadapan dengan himpunan nilai teknologi. Ahli hukum Muslim, kapan menilai teknologi modern, kerap kali memanfaatkan pepatah yang mendeskripsikan optimis prediksi teknologi tatkala mencapai kesuksesan manusia. Hal ini mengakibatkan kebanyakan mereka menafsirkan kemaslahatan manusia (maṣlaḥah) dalam rangka teknologi dan mengeluarkan fatwa. Hal ini membuat mereka menerima pendekatan partikularistik terhadap dampak dari teknologi modern tanpa memikirkan efek yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi modern kehidupan Muslim. Pada artikel ini dikemukakan bahwa filosofi-kritis yang kontekstual pertimbangan teknologi modern menggambarkan salah satu prasyarat untuk mendefinisikan apa mewujudkan kepentingan manusiawi yang kredibel (maṣlaḥah). Ini dapat dilakukan serta memperluas ruang lingkup tujuan Islam (maqashid al-syari'ah) untuk menyisipkan kritis ceramah. Ini mengaitkan tindakan hermeneutik rangkap selang (waktu) Islam konsepsi kebaikan manusia (maṣlaḥah) dan persepsi kontekstual aksiologis masalah selama model perkembangan teknologi.

Kata Kunci: *Kemajuan Teknologi Modern, Kemajuan Teknologi Memanfaatkan Sumber Tradisional, Kemajuan Teknologi Untuk Kemanusiaan*

1. Pendahuluan

Teknologi modern adalah industri yang mempunyai pengaruh global, mempengaruhi hampir keseluruhan dari segi kehidupan manusia dan masyarakat. Teknologi memiliki ketertarikan yang lebih efisien ketimbang ilmu pengetahuan. Menjelajahi peran infrastruktur teknologi untuk kemajuan pengetahuan ilmiah. Dapat dikatakan sebagai pengetahuan teknologi apabila pengetahuan ilmiah yang diperoleh untuk relevansi pelaksanaan lebih praktis ketika penelitian dan pengembangan artefak teknologi. Penelitian ilmiah saat ini paling sering dijalankan dalam latar belakang teknologi, yaitu dalam memajukan artefak terpilih dan solusi praktis untuk urusan manusia. Istilah tekno-sains dengan demikian kerap digunakan di era pasca-Pencerahan alih-alih teknologi untuk menunjukkan saling ketergantungan keduanya [1]. Jika teknologi menata pengetahuan ilmiah tentang dunia, itu menjadi pusat dalam mengembangkan pemahaman dan harapan kita terhadap dunia. Dengan demikian, tindakan manusia termasuk keputusan dan pilihan etis sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia teknologi.

Karena teknologi menyuplai struktur bagi aktivitas manusia, teknologi tidak sekadar membantu aktivitas manusia namun juga membentuknya kembali dan artinya, menciptakan aktivitas baru dengan cara baru untuk mendefinisikan kebaikan, diri, dan komunit. Kebiasaan, persepsi, konsep diri, ruang, waktu, hubungan sosial dan keputusan moral-etis direstrukturisasi melewati perkembangan teknologi [2]. Misalnya, saat teknik atau instrumen baru yang kompleks diadopsi dalam praktik medis, itu tidak hanya mengubah apa yang dilakukan dokter tetapi juga cara orang berasumsi tentang kesehatan, penyakit, dan perawatan medis. Apa yang kita taksir sebagai perangkat teknologi mengkondisikan kehidupan sosial dan moral. Mereka memperbaiki kondisi keberadaan manusia: pandangan dunia, praktik sosial, institusi, nilai dan cara hidup.

Sulit untuk benar-benar aktif ketika melakukan pilihan teknologi saat ini sementara perangkat teknologi paling sering dipaksakan pada kita, memaksa kita, dalam banyak hal, untuk beradaptasi dengannya jika kita ingin menetap di dunia modern, sekalipun sepenuhnya menyadari implikasi berbahaya mereka. Beberapa orang mungkin berkenan melepaskan otomobil yang memiliki tingkat pemakaian energi yang tinggi, atau beberapa perangkat teknologi, karena alasan suatu lingkungan. Namun, sangat sulit untuk sepenuhnya melepaskan gagasan memiliki kendaraan pribadi. Pasalnya, dalam

budaya teknologi kontemporer(modern), pilihan teknologi saling berhubungan dengan individu dan kehidupan sosial sedemikian rupa sehingga dengan memberikan beberapa perangkat teknologi yang merusak pandangan dunia seseorang, seseorang secara bersamaan kehilangan peluang yang kondusif untuk pencapaian tujuan seseorang. Perangkat teknologi baru telah dinilai, oleh para cendekiawan dan ahli hukum Muslim, untuk efisiensi, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan, layanan yang nyaman dan respon terhadap kebutuhan yang mendesak, tanpa pertimbangan yang lebih luas untuk signifikansi yang lebih luas dari perangkat tersebut. Efek seperti degradasi lingkungan atau peningkatan konsumerisme sering dianggap sebagai efek samping yang tidak diinginkan [3], padahal pada kenyataannya merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan dari logika efisiensi dan konsumsi yang beroperasi di belakang desain dan pengembangan teknologi.

Manusia tidak dapat mempengaruhi pandangan dunia teknologi dengan sekadar menolak untuk mengadopsi artefak teknologi setelah mereka diciptakan. Respon manusia yang aktif diperlukan pada tingkat budaya-sosial untuk memandu perkembangan teknologi dan pemilihan kemungkinan teknologi yang sesuai yang harus digerakkan. Kemampuan untuk memilih teknologi yang ingin dikaitkan adalah penting untuk siapa dan akan menjadi siapa.

†E-mail: taqwaharriguna@gmail.com
tri@gmail.com

1.1 Teknologi Modern

Teknologi telah diartikan dan diuraikan dengan beragam cara, sesuai dengan perspektif dari mana ia didefinisikan dan tujuan dari definisi tersebut. Misalnya, dari sudut pandang teknik, definisi teknologi akan jelas berlainan dari yang diadopsi dari perspektif humaniora. Untuk tujuan studi saat ini, penting untuk memahami teknologi dengan cara yang mengungkapkan luasnya perusahaan teknologi dan interkoneksinya beserta nilai-nilai etika, terutama dengan cita-cita budaya dan sosial secara kelengkapan tentang tujuan dan tujuan manusia yang sesuai adalah kekuatan pendorong untuk kemajuan teknologi.

Sejak permulaan modernitas, teknologi telah merambah semua domain aktivitas manusia sejauh segala sesuatu memiliki koneksi ke luar atau ke dalam, langsung atau tidak langsung dengan teknologi. Karena teknologi kontemporer(modern) adalah aktivitas manusia yang paling dominan yang membentuk budaya saat ini, maka penting untuk tujuan penelitian ini untuk melihatnya sebagai fenomena kontemporer atau postmodern akhir. Bentuk spesifik atau dasar filosofis dari teknologi kontemporer(modern) atau postmodern ini adalah penyebab dari banyak masalah yang dikemukakan oleh para filsuf dan kritikus budaya dan sosial. Lebih tepat menyebut teknologi kontemporer kita sebagai postmodern karena ini menunjukkan tidak adanya etika dasar. Teknologi modern awalnya ditujukan tujuan humanis, seperti memperbaiki penyakit manusia. Zaman kontemporer kita, bagaimanapun, dicirikan oleh pengabaian tujuan-tujuan ini bersama dengan kegagalan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk memberikan prinsip-prinsip dasar epistemologis atau etis. Untuk analisis saat ini, teknologi dianggap sebagai postmodern dan ekspresi kekecewaan terhadap maksud dan tujuan modern yang berkaitan dengan teknologi. Teknologi postmodern mungkin juga menandakan upaya untuk menghasilkan teknologi yang hanya menekankan efisiensi dan maksimalisasi. Teknologi postmodern ini perlu diinformasikan oleh pandangan dunia lain dan kerangka nilai.

Salah satu cara teknologi didefinisikan adalah 'totalitas sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk menyediakan dirinya dengan objek budaya material'. Definisi ini penting karena menunjukkan teknologi sebagai 'totalitas sarana', sesuatu yang signifikan karena penelitian ini mengusulkan untuk kemudian berargumen bahwa teknologi, dipahami dalam arti yang tepat, adalah sarana. Setiap upaya implisit atau eksplisit yang berfungsi untuk mengubah sarana teknologi menjadi tujuan mencerminkan penyakit budaya, tanda ketidakmampuan untuk mengartikulasikan tujuan budaya atau sosial yang lebih tinggi. Definisi ini, bagaimanapun, tidak mengutip aspek sosial dan nilai budaya, selain budaya material, yang banyak disumbangkan oleh teknologi modern. Sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman tentang hubungan teknologi dengan etika, solusi teknis telah diberlakukan untuk masalah yang bersifat moral atau politik. Definisi ini juga tidak menjelaskan sifat spesifik dari teknologi modern yang berbeda dengan teknologi pra modern.

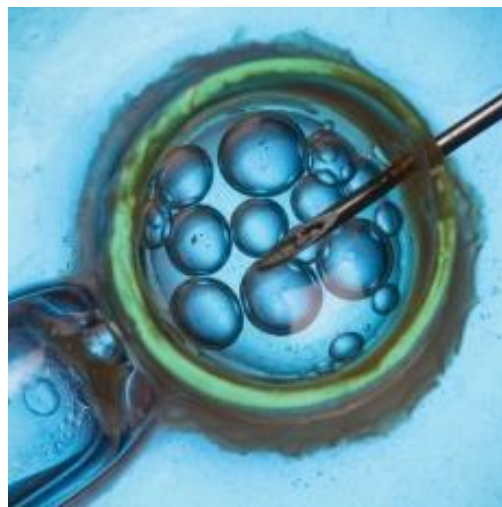
Sejak awal modernitas, teknologi sudah merambah seluruh domain aktivitas manusia sejauh segala sesuatu memiliki koneksi ke luar atau ke dalam, langsung atau tidak langsung dengan teknologi. Karena teknologi modern adalah aktivitas manusia yang paling dominan yang membentuk budaya saat ini, maka penting untuk tujuan studi ini untuk melihatnya sebagai fenomena modern atau postmodern akhir. Bentuk spesifik atau dasar filosofis dari teknologi modern atau postmodern ini adalah penyebab dari banyak masalah yang dikemukakan oleh para filsuf dan kritikus budaya dan sosial. Lebih tepat menyebut teknologi kontemporer kita sebagai postmodern karena ini menunjukkan tidak adanya etika dasar. Teknologi modern pada awalnya ditujukan untuk tujuan humanis, seperti memperbaiki penyakit manusia. Namun, zaman modern kita dicirikan oleh pengabaian tujuan-tujuan ini bersama dengan kegagalan sains dan teknologi modern untuk memberikan prinsip epistemologis atau etika dasar. Untuk analisis saat ini, teknologi dianggap sebagai postmodern dan ekspresi kekecewaan terhadap maksud dan tujuan modern yang berkaitan dengan teknologi. Teknologi postmodern mungkin juga menandakan upaya untuk menghasilkan teknologi yang hanya menekankan pada efisiensi dan maksimalisasi. Teknologi postmodern ini perlu diinformasikan oleh pandangan dunia lain dan kerangka nilai.

Teknologi adalah syarat nilai melalui perannya yang terkait dengan suatu tujuan atau nilai. Menjadi syarat nilai, bagaimanapun, tidak berarti bahwa teknologi itu penting dan mengurangi tanggung jawab etis kita. Sebaliknya, ini memperkuat tanggung jawab manusia, bahkan pada tingkat desain, untuk menilai apakah nilai-nilai yang menginformasikan desain itu bermanfaat [4]. Kegagalan untuk memikul tanggung jawab ini menghasilkan keharusan

teknologi di mana teknologi mulai mengarahkan -tujuan- kita, -menegakkan nilai-nilainya sendiri menjadi otonom, mengabdikan diri dan menghasilkan aplikasi yang bertentangan dengan kepentingan manusia. Hanya dalam paradigma nihilistik postmodern barulah keharusan teknologi menjadi operasional karena tidak ada titik pandang atau nilai etika atau landasan untuk menentukan tujuan di mana teknologi bertindak sebagai sarana. membawa contoh dari bioteknologi untuk menunjukkan karakter teknologi modern yang syarat nilai:

Saat kita menciptakan teknologi, kita secara bersamaan membuat pilihan tentang nilai. Jika kita memproduksi alat pernapasan dan senjata bakteriologis, maka ini menyiratkan bahwa mampu mempertahankan pernapasan buatan dan menaklukkan orang dengan membuat mereka sakit adalah tujuan yang berharga. Mengabaikan implikasi seperti itu dapat menyebabkan teknologi menetapkan nilai secara terselubung. Pengenalan teknologi bisa menjadi promosi nilai-nilai yang mendasarinya.

Dengan demikian, teknologi modern mempromosikan nilai-nilai tertentu melalui fungsinya: menjaga pernapasan secara artifisial adalah baik [5]. Hal yang sama juga terjadi pada teknologi reproduksi buatan (ART), yang keberadaannya telah membuat infertilitas menjadi penyakit yang perlu diatasi dengan IVF dan metode lainnya. Kemungkinan yang diciptakan oleh ART telah menjadi pemicu dilema etika dalam konteks muslim, nyatanya karena fungsi nilai teknologi ini [6]. Karena ART belum dikembangkan melalui kerangka tujuan Islam (maqāsid), ketika mereka diadopsi dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, konflik nilai dan tujuan sering terlihat .



Gambar 1. Artificial Reproductive Technology
(Sumber: <https://medlineplus.gov/>)

Teknologi adalah proses kreatif seperti seni dan menyimbolkan tujuan dan inspirasi manusia. Karakter teknologi merepresentasikan karakter dari peradaban manusia tertentu dari mana ia bermunculan dan fondasi dari perusahaan teknologi dapat ditemukan dalam nilai-nilai yang mendasari peradaban itu. Substitusi yang salah dari pemahaman pra modern tentang teknologi sebagai instrumen telah menjadikan budaya teknologi kita instrumentalis di mana prinsip efisiensi berkuasa. Paradigma instrumentalis tradisional (menganggap teknologi sebagai sarana menuju tujuan yang telah ditentukan) tidak cukup karena hanya mempertanyakan fitur atau produk tertentu dari teknologi modern, sedangkan pada kenyataannya diperlukan untuk mempertanyakan seluruh fenomena teknologi. Definisi teknologi tidak bermula pada pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi dalam minat kita untuk mengintai eksistensi.

Fondasi untuk teknologi modern pada awalnya dirancang di dan untuk dunia Pencerahan yang aman dengan makna yang lebih mapan. Pandangan dunia Pencerahan kini telah runtuh meninggalkan kita tanpa landasan moral yang kuat di Barat untuk mengarahkan pertumbuhan teknologi modern. Laju kemajuan teknologi yang dihasilkan terlalu cepat bahkan menurut standar modern dan telah melampaui praduga dan cita-cita modern. Dengan demikian, praktik teknologi kontemporer dapat dengan tepat disebut postmodern dalam arti kacau dan terfragmentasi. Perusahaan telekomunikasi postmodern sebenarnya tidak memiliki telekomunikasi. Dengan tidak adanya tujuan yang tepat di dunia postmodern, telekomunikasi teknologi berubah menjadi penengah moral. Dengan itu Waters berpendapat:

Materialisme dan kekejaman yang merebak luas pada modernitas akhir berasal dari ketidakmampuannya untuk merangkul sepenuhnya dunia yang dibersihkan dari tujuan dan keabadian apapun, dan karenanya setiap lintasan takdir atau progresif yang dihasilkan. Perkembangan pesat berbagai teknologi hanya memperkuat kesulitan. Sebuah telos postmodern tanpa telos menawarkan modernitas jalan keluar dari dilemanya Plastisitas radikal dari orientasi postmodern dicapai karena telosnya juga teknologinya. Telo postmodern tanpa telos sebenarnya adalah telos dari techne. techne menjadi telos dengan pengakuan bahwa satu-satunya fitur dasar dan universal dunia adalah informasi. Karena informasi tidak memiliki makna yang melekat, ia dapat disusun ulang, disampaikan dan ditafsirkan dalam array yang hampir tak ada habisnya.

Postmodern di sini mengacu pada hilangnya impian dan optimisme modern dalam humanisme sekuler liberal dan cita-cita meliorisme dan perkembangan yang terkait. Di tengah ketidakpastian moral, 'kreativitas itu independen adalah satu-satunya objek yang sesuai dari pemuliaan dan kesalehan postmodern.

Postmodernisme adalah modernisme yang dilucuti dari teleologi. Keyakinan modernis dalam kemajuan telah dirongrong di dunia postmodern. Namun dorongan untuk berinovasi yang menggerakkan mesin kemajuan telah diintensifkan dan

dipercepat. Inovasi sekarang merupakan tujuan itu sendiri, tidak terbebani dengan beban tujuan akhir, tujuan akhir, atau desain kosmik bagi umat manusia [7].

Realitas postmodern ini bertentangan dengan realitas Islam di mana diri dan harkat manusia, baik kosmis maupun kemanusiaan, memiliki dimensi absolut. Pemikiran ini berpengaruh ontologis terhadap arah pemurnian (tazkiyah) diri manusia beserta keterkaitan epistemologis bagi arah progres ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi modern memungkinkan orang untuk merekonstruksi diri dan dunia dan memungkinkan cara-cara baru untuk berpikir, memahami dan mengalami sosial [8]. Dengan demikian, hal itu mempengaruhi kedirian dan konstruksi makna. Teknologi informasi, misalnya, menawarkan banyak identitas. Multiplisitas identitas mengarah pada melemahnya semua identitas yang terpisah, mengubah semua identitas menjadi subjektif dan dibuang dalam prosesnya. Etik agama, sebaliknya, menstabilkan individualitas kita dalam paguyuban agama atau keyakinan.

Meninggalkan gagasan modern awal untuk mencapai kemajuan manusia melalui penggunaan teknologi yang efisien, teknologi postmodern telah beralih ke melampaui batasan manusia [9]. Meskipun tidak puas dengan tujuan kemajuan yang tidak terbatas dan menyadari bahwa itu adalah cita-cita yang tidak realistis, orang-orang di zaman modern akhir masih tidak ingin mengerem kemajuan teknologi dan industrialisasi. Dengan gagasan pra modern (klasik dan religius) tentang kemajuan manusia, sebagai pendakian jiwa manusia, yang sekarang telah didiskreditkan, tidak ada lagi tujuan peradaban yang dikejar selain menyempurnakan teknologi. Bahwa pada abad ke-20 sudah dianggap biasa bahwa mesin, instrumen dan teknik baru akan memperbaiki kondisi manusia meskipun mereka diketahui menyertai masalah lingkungan dan sosial. Hubungan antara perkembangan teknis dan kesejahteraan manusia masih ada sampai saat ini. Ini berkaitan dengan gagasan kemajuan yang mendapat nilai tukar dengan industrialisasi dan tercermin dalam aplikasi teknologi yang luas di semua aspek kehidupan yang terkait dengan mitos kemajuan [10]. Kemajuan diyakini akan menjadi tujuan itu sendiri, dan teknologi tampaknya menjadi kendaraan utamanya.

Ini adalah pandangan reduktif tentang tujuan manusia yang menunjukkan bahwa dalam budaya teknologi, nilai akhir terletak pada kemajuan teknologi. Bahwa istilah 'kemajuan' menunjukkan kemajuan menuju kondisi yang lebih tinggi atau lebih baik [11]. Perubahan demi perubahan tidak memenuhi syarat sebagai kemajuan sampai keuntungan nyata diperoleh sebagai hasil dari perubahan itu. Jika seseorang memiliki kriteria di atas efisiensi dan kecepatan belaka, sulit untuk menyamakan kemajuan teknologi dengan kemajuan manusia. Contoh yaitu otomobil yang dalam hal ini, dengan kebijakan yang menyertainya, sulit untuk menilai apakah mereka berkontribusi pada kemajuan atau tidak. Kemajuan moral tidak sama dengan kemajuan teknologi. Tetapi karena keyakinan kuat pada kemajuan teknologi, bahkan jika hasil yang dibawa oleh perkembangan teknologi sering kali berbahaya dan merugikan diri sendiri, kemajuan teknologi tidak ditinggalkan. Para ahli hukum Muslim sering kali menunjukkan optimisme yang sama terhadap kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi adalah gagasan kemajuan modern yang spesifik, tetapi ditunjukkan bahwa jika ada yang disebut 'perbaikan' atau 'kemajuan', harus ditanyakan dari perspektif mana hal itu dianggap sebagai perbaikan. Misalnya, jika hutan hujan ditebang untuk memberi ruang bagi lebih banyak lahan penggembalaan untuk ternak dan pada akhirnya mengarah pada penggurunan, peningkatan produksi dalam jangka pendek tidak menunjukkan perbaikan yang nyata [12]. Hal yang sama berlaku untuk banyak teknologi pertanian dan medis lainnya yang pada akhirnya menghasilkan lebih banyak keburukan daripada kebaikan. Pandangan terpadu pada fenomena perkembangan teknologi kontemporer menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menyamakan pertumbuhan teknologi dengan kemajuan kecuali kemajuan teknologi memperoleh status dari artikel iman dan kesempurnaan abadi sarana teknologi diadopsi sebagai tujuan peradaban.

Teknologi kontemporer menjadi tujuan akhir kita menyesuaikan hidup kita dan yang dengannya kita mengukur kemanusiaan dan kualitas hidup manusia. Disebutkan bahwa fenomena ini 'adaptasi terbalik' di mana tujuan manusia disesuaikan dengan karakteristik sarana yang tersedia. Alih-alih menerapkan teknologi sebagai alat untuk menentukan tujuan, kami menyesuaikan nilai dan tujuan kami dengan teknologi itu sendiri. Ketika teknologi menjadi akhir, fitur instrumental terkait efisiensi dan kecepatan menjadi norma budaya dan moral yang berlaku untuk semua hal aktivitas manusia seperti kesenangan, waktu luang, pembelajaran dan komunikasi. Kecepatan adalah nilai instrumen dalam operasi teknis yang diambil dalam budaya teknologi untuk dapat diadopsi dengan sendirinya. Di semua bidang kehidupan, semakin cepat menjadi superior dan virtuositas dipahami sebagai instrumen. Pemenang memberikan contoh membaca sebagai kegiatan instruksional yang dilakukan bukan untuk wawasan atau refleksi yang bijaksana tetapi sebagai tujuan untuk menyimpan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang minimal - sebuah fenomena yang sering kita saksikan di internet dan media sosial. Aktivitas membaca diubah untuk beradaptasi dengan sarana teknologi cepat yang melaluinya. Fenomena teknologi tanpa tujuan tanpa tujuan tertentu, hanya berkembang untuk kepentingannya sendiri, terlihat jelas dalam teknologi kedokteran dan informasi. Fenomena ini telah disebut sebagai tuntutan yang menghasilkan teknologi dan masalah pencarian teknologi untuk menerapkan solusinya. Elektronik dan teknologi medis sering dikembangkan tanpa tujuan eksternal tertentu. Jutaan dolar dihabiskan kemudian untuk menemukan kegunaan dan aplikasi untuk teknologi semacam itu. Fenomena sarana teknologi tanpa akhir ini menunjukkan situasi budaya yang dicirikan oleh relativisme moral dan tidak adanya landasan etika yang disepakati. Meskipun telah mencapai kekuatan luar biasa untuk menciptakan teknologi, tidak ada kerangka moral untuk menentukan tujuan yang bermakna ke mana kekuatan ini harus diarahkan. Artikulasi yang disebutkan 'kami menggigit dalam ketelanjangan nihilisme di mana hampir kemahakusaan dipasangkan dengan kekosongan, kapasitas terbesar dengan mengetahui paling tidak untuk tujuan apa menggunakannya.

Di bidang teknologi perawatan kesehatan, alih-alih hasil dan kesejahteraan pasien, kinerja teknis dan akurasi diagnostik telah menjadi tujuan yang dicari [12]. Teknologi perawatan kesehatan dengan demikian menyebabkan perlakuan berlebihan dan medikalisasi. Bukan kesehatan dan kesejahteraan yang menjadi target akhir, melainkan kesuksesan penggunaan teknologi medis dalam mendiagnosis dan mengobati penyakit, penyakit yang mungkin juga diciptakan oleh teknologi dan aplikasinya. Teknologi modern mempromosikan dirinya sebagai nilai, mempertentangkan nilai yang bermanfaat bagi manusia. Teknologi modern menciptakan aktivitas yang menyebabkan gangguan terus-menerus dan cara

hidup konsumen, sehingga menjauhkan kita dari penilaian realitas, mencegah kehidupan yang berfokus pada spiritual. Terlalu banyak keterlibatan dengan sarana teknologi membuat manusia lumpuh, menghambat perkembangan keterampilan kritis, rasa penilaian yang tajam dan kemampuan untuk integrasi dan sintesis informasi. Diasumsikan bahwa teknologi modern memberi kita lebih banyak waktu untuk memikirkan diri sendiri dengan membebaskan lebih banyak waktu untuk refleksi. Paradoksnya adalah bahwa teknologi modern dan rasionalitas kalkulatif yang menyertainya membanjiri kita dan kita menjadi disibukkan dengan perangkat dan teknik itu sendiri. Teknologi modern karena alasan yang sama, berasumsi bahwa teknologi media adalah yang terpenting dalam mempromosikan cara hidup konsumeris yang tidak peduli tanpa pemeriksaan diri kritis dan pemahaman tentang realitas.

Menganggap kelesuan spiritual sebagai karakteristik postmodernitas di mana kebaruan teknologi terus-menerus diminta oleh individu postmodern [13]. Kebaruan ini, pada gilirannya, menuntut mereka. Merujuk pada tulisan Heidegger untuk menjelaskan sifat teknologi modern. Dorongan untuk inovasi teknologi yang tiada henti [14] dan pertumbuhan ekonomi dalam budaya postmodern mencerminkan kebosanan yang mendalam dengan kondisi manusia. Kebosanan yang merupakan kondisi eksistensial (*ennui*) ini mencerminkan hilangnya makna di dunia postmodern.

Kesibukan terus-menerus dalam penciptaan dan inovasi menjadi pertahanan eksistensial terhadap kecemasan yang mendorong manusia untuk menyelidiki mempertanyakan tujuan hidup kontingen mereka. Hiperaktif teknologi modern, yang ditunjukkan dalam produksi dan konsumsi yang cepat atas komoditas, informasi, media, dan transportasi, adalah cara untuk memastikan bahwa tidak ada waktu yang tersisa untuk pikiran-pikiran yang menggelisahkan tentang diri manusia dan kehidupan secara umum [15]. Masyarakat teknologi melembagakan persediaan kebaruan yang konstan ini untuk membantu kita melepaskan diri dari kebosanan akibat tidak adanya tujuan akhir apapun. Aplikasi teknologi modern memfasilitasi penghindaran dari pertanyaan ontologis melalui aktivitas yang mengalihkan dan merangsang secara berlebihan. Orang perlu menghabiskan waktu dan mengurangi ketidaknyamanan dari kekosongan moral dan kebosanan. Individu postmodern masa kini tidak punya waktu lagi untuk apapun, namun bila ia punya waktu luang, rasanya terlalu lama. Jangka waktu yang lama ini harus dihilangkan dengan menghabiskannya melalui hiburan. Waktu luang atau kemalasan harus selalu diisi oleh beberapa bentuk konsumsi baik itu makanan, barang dagangan, hiburan, rekreasi atau informasi. Teknologi modern melakukan tugasnya dengan baik dalam menyediakan semua gangguan seperti itu di banyak tempat. Sebagai contoh yaitu video game untuk membuktikan saling bersangkutan antara nihilisme postmodern dan teknologi modern.

1.2 Muslim Dan Teknologi Modern

Pemikir Muslim, cendekiawan dan pembuat kebijakan telah menekankan evolusi Syari'ah sesuai dengan kebutuhan yang berubah. Cendekiawan dan ahli hukum Muslim sering menanggapi inovasi teknologi setelah mereka diperkenalkan ke masyarakat Muslim. Bahkan kemudian penilaian teknologi biasanya dilakukan dengan cara sepotong-sepotong. Saat ini tidak ada kerangka kerja etika-intelektual yang digunakan oleh para sarjana Muslim untuk mengarahkan upaya teknologi dan menentukan tujuan teknologi yang tepat dalam masyarakat Muslim. Dengan tidak adanya sistem nilai yang koheren untuk melabuhkan pilihan-pilihan teknologi, para sarjana dan ahli hukum Muslim tidak punya pilihan selain menganalisis pertanyaan-pertanyaan terkait teknologi atas dasar kasus per kasus. Ini biasanya menghasilkan ketidaksesuaian. Sebuah pendekatan Islam terpadu untuk teknologi penting untuk menolak teknologi menjadi kriteria atau standar dari 'kehidupan yang baik' (*ḥayāt al-ṭayyibah*). Pilihan teknologi dan solusi dalam masyarakat dan budaya Muslim harus bersifat inklusif. Ini karena gagasan Islam tentang kesejahteraan manusia mencakup kesejahteraan individu dan masyarakat. Muslim membutuhkan lingkungan teknologi di mana memiliki kebebasan untuk memilih di antara berbagai cara teknologi, semua pilihan yang tersedia dievaluasi berdasarkan gagasan Islam tentang kesejahteraan atau kemajuan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Hubungan Fiqih (Fiqh) Dan Maksud (Maqashid) Syariat

Yurisprudensi Islam (*fiqh*) adalah mekanisme memahami dan menafsirkan situasi tertentu untuk penerapan syariat. Prinsip dan tujuan yurisprudensi Islam tetap sangat konstan, tetapi detailnya mungkin berubah untuk memenuhi tuntutan yang berubah. Baik dalam hukum Islam klasik yurisprudensi (*fiqh*) sastra, bidang prinsip-prinsip *fiqh* (*uṣūl al-fiqh*) diyakini membawa prinsip dan arahan untuk menganalisis situasi baru dan menyimpulkan aturan yang sesuai. Prinsip pendekatan yurisprudensi terutama mengandalkan penalaran analisis (*qiyās*) untuk memecahkan masalah dan situasi baru dengan mengacu pada kasus-kasus paradigmatis yang diselesaikan dalam Kitab Suci (Al-Qur'an dan Sunnah). Pemahaman serta penemuan penyebab yang benar atau aturan rasio ('*illa*) dari preseden tekstual adalah pusat dalam metodologi ini, yang kemudian diterapkan pada kasus yang sedang dihadapi.

Metode ini tidak cukup untuk memahami dan mengevaluasi isu-isu yang bersifat lebih dalam, seperti teknologi modern, di mana seseorang tidak dapat berharap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rumit, hanya dengan menggunakan analogi. Untuk menyelidiki teknologi modern secara cermat, dari sudut pandang Islam, seseorang perlu memahami filosofi teknologi modern dan landasan etis-budayanya. Untuk tugas yang kompleks ini, perangkat intelektual, etika dan hukum dari tujuan *maqashid* syari'ah akan tampak lebih cocok karena mengandung kelengkapan konseptual dan universalitas yang diperlukan. Ruang lingkup tujuan melampaui rasio legislatif ('*illa*), dan penemuan serta penerapan tujuan tidak tunduk pada teknis formal yang sama dengan prinsip-prinsip yurisprudensi (*uṣūl al-fiqh*) berlaku untuk identifikasi '*illa* untuk menentukan perspektif Syari'ah tentang isu-isu tertentu. *Shatibi* (wafat 1388) dianggap sebagai artikulator utama dari pendekatan Tujuan (*maqashid*) sebagai paradigma metodologi baru untuk menggantikan penggunaan analogi dalam kasus di mana penalaran analisis cenderung restriktif. Membaca tujuan dari Kitab Suci melibatkan pencarian makna yang lebih luas dan penyebut konseptual yang umum. Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti telah mengeksplorasi relevansi tujuan di berbagai bidang seperti hukum pidana, hukum keluarga [16], rekayasa genetika [17], hubungan

internasional [18], keuangan Islam [19], hak asasi manusia[20], dan lingkungan dan desain perkotaan [21]. Penggunaan metodologi tujuan dalam berbagai bidang ini menunjukkan bahwa metodologi tradisional dari prinsip-prinsip yurisprudensi (uṣūl al-fiqh) dan penalaran independen (ijtihād) tidak cukup untuk perusahaan modern seperti ilmu teknologi. Sasaran sebaliknya adalah 'tujuan dan tujuan yang melihat ke masa depan dan memungkinkan pendekatan inovatif terhadap masalah Syari'ah dan kontemporer'. Keunggulan otoritas tekstual dalam bentuk legislasi yang diturunkan dari teks dimaksudkan untuk mencegah interpretasi yang salah dan kata-kata menjauh dari presuposisi aslinya. Dalam kata-kata Sherman Jackson, tidak menekankan bentuk akan mengakibatkan penafsiran perintah untuk mengamputasi tangan pencuri 'oleh mereka yang mewarisi gagasan tentang Tuhan mendahului kemungkinan bahwa Dia mungkin secara aktual menyetujui amputasi literal'. Bertujuan untuk melestarikan pengandaian nilai asli dari Kitab Suci, terlalu banyak penggunaan analogi formal mengakibatkan pengawetan bentuk dengan mengorbankan substansinya. Namun, penggantian metode analisis formal dengan teori objektif tidak cukup dengan sendirinya. Ini karena jika tujuan digunakan dengan cara yang dangkal tidak memperhatikan saling ketergantungan antara berbagai aspek kehidupan manusia, mereka tidak akan menghasilkan hasil yang berbeda dari metode analisis. Ketika istilah-istilah baru seperti teknologi, kloning atau rekayasa genetika yang tidak memiliki referensi literal dalam Islam - diterima oleh para cendekiawan Muslim, mereka mengevaluasinya berdasarkan tujuan. Alasan mengapa banyak sarjana kontemporer dari kecenderungan konservatif, seperti Akademi Fiqh di Jeddah, pro-teknologi adalah karena penggunaan objektif yang tidak kritis. Misalnya, mereka akan menyetujui penggunaan 'pengobatan murah melalui rekayasa genetika pada tanaman' karena ini akan mengarah pada pelestarian kehidupan yang merupakan salah satu tujuan utama Islam. Namun, karena tidak menghubungkan pertanyaan pengobatan dengan pertanyaan lain yang lebih besar seperti monopoli ekonomi dunia oleh beberapa perusahaan multinasional dan analisis ketidakadilan yang melekat dalam sistem ekonomi global, mereka gagal untuk menerapkan tujuan dalam secara komprehensif. Tujuan akhir maqāshid hanya dapat diperoleh dengan implementasi skala besar yang sama [22]. Tanpa pembenahan sistem ekonomi, semua teknologi, termasuk teknologi genetika, akan melayani sistem yang tidak adil, tanpa menguntungkan umat manusia secara luas.

Bahwa pemahaman tentang apa yang merupakan maṣlaḥah baik manusia sering kali bersifat tidak langsung dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial-historis. Oleh karena itu, tujuan, karena kualitas keteguhan dan ketetapannya, berada pada tingkat di atas maṣlaḥah baik manusia. Tujuan adalah tujuan akhir yang akan dilayani dan memiliki landasan tekstual pada Al-Qur'an dan Sunnah. Didalam pandangan penulis saat ini, jika teknologi mempertahankan tempat sentral dalam mewujudkan kebaikan manusia (maṣlaḥah) dalam budaya teknologi kontemporer, maka diperlukan konsepsi substantif tentang kebaikan manusia yang diambil dari pembacaan tujuan secara holistik. Ini diperlukan untuk mencegah teknologi mengambil status sebagai tujuan akhir alih-alih bertindak sebagai alat menuju tujuan agama atau Syari'ah yang telah ditentukan sebelumnya. Jika Sasaran Syari'ah menandakan tujuan atau tujuan akhir, maka teknologi modern hanya dapat dianggap sebagai kebaikan manusia jika dan hanya jika dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai Sasaran tersebut. Contoh sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan objektif tidak secara otomatis membantu seseorang mencapai tingkat analisis yang dibutuhkan. Dengan tidak adanya analisis mendalam, di mana semua elemen yang relevan terhubung dengan baik, fokus bergeser dari gambaran yang lebih besar dari sistem kapitalistik yang tidak adil dan monopolistik ke legalitas superfisial dari rekayasa genetika. Dengan cara yang sama, para ahli hukum Muslim sering mengizinkan penggunaan teknologi tertentu dengan mengacu pada Sasaran, seperti perlindungan kehidupan dan garis keturunan sebagai dasar, sehingga memungkinkan banyak teknologi pertanian, kesehatan dan reproduksi. Dalam kasus seperti itu, meskipun tujuan dilaksanakan dalam bentuk, namun substansi nilai keadilan, kesederhanaan dan keseimbangan Islam sering kali gagal terwujud. Pengetahuan tentang filsafat kritis kontemporer dan sosiologi teknologi dengan demikian penting untuk terlibat dalam penilaian etika-hukum dari teknologi modern. Pendekatan filosofis dan etis terhadap masalah teknologi akan berfungsi untuk menyelami kedalaman masalah teknologi, sehingga evaluasi objektif tidak tinggal sepiantas lalu. Melibatkan ilmu sosial kontemporer telah dikemukakan oleh salah satu pemikir objektif (maqashid) terkemuka, Mohammad Tahir el-Mesawi, dan dilanjutkan dengan beberapa karya yang mencakup objektif.

3. Metode Penelitian

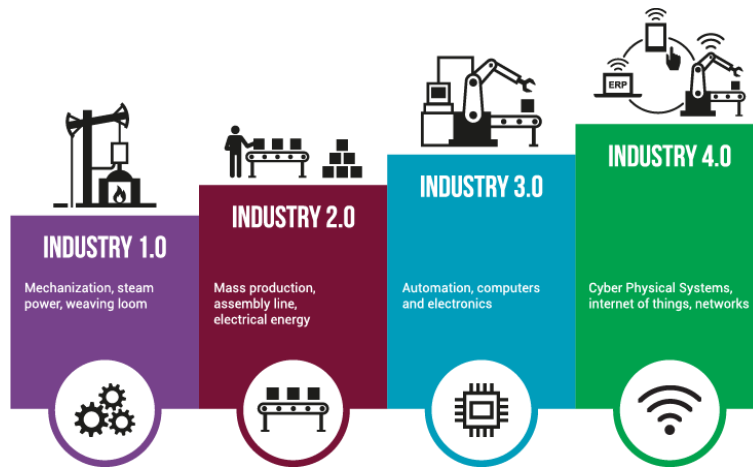
3.1 Kerangka Tujuan (Maqashid) Pengembangan Teknologi

Sebelum mencapai era industri 4.0, Al-Quran sudah menjelaskan tentang pemahaman kemajuan teknologi, sebelumnya sudah dijelaskan dalam Surat Ar-Rahman ayat 33 dimana memotivasi umat manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi.



Gambar 2. Tanggapan Islam terhadap Kemajuan Teknologi.

Kemajuan teknologi hingga 4.0 ini dapat dilihat secara signifikan terutama perubahan yang diawali dengan industri 1.0 hingga 4.0 dimana dengan memanfaatkan teknologi yang sebelumnya atau teknologi tradisional untuk dikembangkan lebih lanjut. Kemajuan tersebut tidak serta merta hanya dilakukan semata-mata tetapi hal tersebut dilakukan karena pengaruh global yang menginginkan pekerjaan manusia yang lebih mudah karena dibantu oleh peralatan yang mendukung untuk memudahkan aktivitas manusia sehari-hari.



Gambar 3. Revolusi Industri 1.0 hingga 4.0

(Sumber : <https://pattae.com/revolusi-industri-mengubah-cara-hidup/>)

Tujuan baru (maqashid) yang diartikulasikan di sini dalam kerangka tujuan pengembangan teknologi pada akhirnya akan termasuk dalam klasifikasi yang lebih lama dari lima tujuan untuk melestarikan agama, kehidupan, kecerdasan, kekayaan dan keturunan. Namun, tujuan baru ini dapat menjadi sumber penekanan aspek laten tertentu dari lima tujuan klasik yang relevan untuk konteks teknologi modern akhir. Melihat kelima tujuan klasik, dapat dilihat bahwa pelestarian kehidupan sudah termasuk melestarikan garis keturunan karena, tanpa prokreasi dan pengasuhan fisik dan psikologis yang baik dari anak-anak, manusia tidak dapat bertahan lama. Demikian pula pelestarian kekayaan juga menjadi kebutuhan untuk melestarikan kehidupan manusia. Tetap saja, kekayaan dan keturunan telah disebutkan secara terpisah untuk menetapkan signifikansinya sebagai tujuan. Pelestarian kecerdasan juga termasuk dalam pelestarian kehidupan dan kekayaan manusia, karena kegilaan menyebabkan kerusakan kehidupan, dan kecerdasan yang sehat diperlukan untuk menghasilkan dan menggunakan kekayaan dengan cara yang masuk akal. Namun, pelestarian intelek juga diberi tempat terpisah dalam daftar tujuan. Ini menunjukkan tidak hanya cara tujuan yang berbeda tumpang tindih dan saling berhubungan tetapi juga kemungkinan menambahkan tujuan baru ke daftar yang ada atau membuka dimensi yang tidak disebutkan dari tujuan yang ada untuk mengembangkan kerangka kerja etika Islam dari teknologi. Kerangka Objektif (maqashid) telah digunakan dalam wacana reformis untuk membenarkan perubahan hukum, terutama di bidang hak asasi manusia dan kesetaraan gender [23]. Namun, alasan objektif tidak serta merta meliberalisasi Syariat dalam segala hal. Dalam beberapa kasus, penalaran objektif dapat mengarah pada etika yang lebih ketat daripada yang mungkin terjadi jika tidak ada. Jika seorang ahli hukum melihat pada pelestarian dan perlindungan Sasaran fundamental, dia menjadi berhati-hati, karena mengizinkan banyak hal yang diizinkan dapat menyebabkan korupsi Sasaran Fundamental. Prinsip memblokir sarana (sadd al-dharā'i') untuk merugikan dan korupsi kemudian digunakan untuk memblokir hal-hal yang oleh ahli hukum dianggap berbahaya bagi agama, kecerdasan atau tujuan fundamental lainnya. Cara-cara baru, seperti teknologi, pada umumnya dipandang mempromosikan kebaikan manusia (maṣlaḥah) dan kondusif untuk memajukan tujuan melestarikan agama, kehidupan, kecerdasan, kekayaan dan keturunan. Dilihat dari perspektif pemblokiran sarana (sadd al-dharā'i'), kemajuan teknologi dapat dianggap memiliki potensi yang sangat besar untuk merusak tujuan-tujuan ini. Dengan cara yang sama penalaran objektif dapat digunakan untuk memperbesar kategori melindungi intelek (ḥifẓ al-'aql) untuk memasukkan penentuan nasib sendiri, ia juga dapat digunakan untuk mengkritik teknologi modern untuk penciptaan informasi, komunikasi dan hiburan tertentu, yang sebagian besar merusak nalar dan intelek manusia.

Penilaian yang berorientasi pada tujuan teknologi modern sangat dibutuhkan, karena peradaban Barat kontemporer, yang mendominasi dunia saat ini, berpusat pada ide-ide pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan. Kemajuan, baik individu maupun sosial, disamakan dengan kemajuan materi dan teknologi. Kemakmuran materi dan kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan kekuatan moral dan keunggulan karakter. Kemajuan modern adalah:

Secara harfiah ditemukan berdampingan dengan kekurangan materi dan kemiskinan di semua tingkat keberadaan kolektif. Pada tingkat global, perbedaan antara negara sangat kaya dan sangat miskin sangat lebar sehingga tidak hanya menjijikkan secara agama dan moral, tetapi juga secara politik dan ekonomi tidak diinginkan. Begitu pula pada tataran negara atau bangsa, lembah pembatas jarak si mewah dan si fakir semakin meluas dari sebelumnya, sehingga menimbulkan berbagai persoalan sosial dan moral yang sangat serius [24].

Memiliki pemahaman yang jelas tentang sifat etis yang problematis dari teknologi modern, Muslim dapat

menggunakan model objektif untuk mengedepankan solusi bagi masalah peradaban teknologi kontemporer. Proposal ini dengan demikian memiliki pendekatan 'Islam' namun universal untuk mempelajari etika teknologi yang bergantung pada karya dari berbagai latar belakang filosofis, budaya dan agama. Sebuah tekno-etika berorientasi tujuan harus memenuhi kebutuhan khusus masyarakat Muslim, serta kebutuhan universal dan global dari seluruh komunitas manusia. Pendekatan saat ini yang diambil untuk menilai praduga etis yang mendasari teknologi modern menggunakan konsep tujuan (*maqashid*) dan kebaikan manusia (*maṣlaḥah*) secara ekspansif untuk membuat konsep-konsep ini dapat diterapkan. Daftar tentatif tujuan teknoetika disediakan, yang akan memberikan model yang sesuai dengan tujuan selanjutnya dapat ditemukan secara kontekstual dari sumber-sumber yang diluncurkan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Seberapa baik kemajuan teknologi modern sebelum tujuan-tujuan itu akan menentukan seberapa jauh kontribusinya terhadap kemajuan dan kesejahteraan manusia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hubungan Tujuan Syari'ah (*Maqashid*) Dan Kebaikan Manusia (*Maslahah*)

Para ahli teori (*uṣūliyyūn*) yang telah mempelajari tujuan Syari'ah sampai pada kesimpulan bahwa Syari'ah diturunkan untuk kepentingan dan kepentingan umat manusia dan untuk menghilangkan semua sumber bahaya dan kejahatan. Niat untuk memberikan manfaat dan mencegah kerugian merupakan kebaikan dan kesejahteraan manusia (*ma humanlahah*). Kebaikan manusia, sebagai kebaikan atau kesejahteraan masyarakat umum, selalu dianggap sebagai salah satu sumber artikulasi tujuan Syari'ah, yang mengarah pada hukum dan peraturan tertentu. Karena pelestarian kehidupan, harta benda dan promosi adat istiadat Islam berada dalam ruang lingkup tujuan, hal ini menunjukkan bahwa kebaikan manusia (*maṣlaḥah*) dibentuk oleh tindakan dan keputusan yang mempromosikan tujuan. Karena kebaikan manusia adalah sesuatu yang pemahamannya tidak diserahkan kepada kebijaksanaan akal manusia, tetapi melalui cahaya Kitab Suci (Al-Qur'an dan Sunnah), keelokkan manusia dipahami di mana dalam pelestarian dan peningkatan tujuan, selain itu juga menggunakan keduanya sebagai dapat dipertukarkan. Ibn Ashur menjelaskan tujuan Tertinggi (*maqṣad*) Syari'ah sebagai pencapaian 'kesejahteraan dan integritas' (*maṣlaḥah*) dan pencegahan bahaya dan korupsi' (*mafsadah*). Pemahaman ini bukannya tanpa preseden klasik. Al-Ghazali menganalisis tujuan yang mendasari Syari'ah untuk menunjukkan bahwa itu merupakan kesejahteraan manusia dan karenanya perlu dianggap sebagai sumber keputusan hukum. Dia 'eksplisit dalam menghubungkan tujuan Tuhan dalam mengungkapkan hukum-Nya [yaitu tujuan Syari'ah] untuk orang-orang *maṣlaḥah* di dunia ini.

Al-Ghazali mendefinisikan kebaikan manusia secara nyata, sebagai pelestarian lima elemen dasar kehidupan manusia yang juga meliputi tujuan Syari'ah. Tujuan (*maqṣad*) dari Syariat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang dengan menjaga agama mereka (*dīn*), hidup (*nafs*), intelek ('*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta benda (*māl*). Al-Ghazali memberikan 'validitas tak terbantahkan untuk konsep *maṣlaḥah*', dengan mendefinisikannya sebagai 'tujuan hukum (Syari'ah)', Shatibi, artikulator utama dari tujuan, menyatakan bahwa melalui peraturan-Nya Tuhan bermaksud pelestarian tujuan Syari'ah. Tujuan syari'ah adalah untuk melestarikan kebutuhan masyarakat (*darūriyyah*), kebutuhan (*hājiyyah*) dan perbaikan (*taḥsīniyyah*), Shatibi mendaftarkan lima tujuan yang dikutip sebagai 'tak terelakkan untuk membangun yang duniawi dan baik (*maṣāliḥ*)'. Oleh karena itu, syari'ah dimaksudkan untuk memelihara kesejahteraan (*maṣāliḥ*) orang-orang, yang merupakan tujuan (*maqṣad*) untuk mengungkapkan syariat. *Maṣlaḥah* dapat diartikan sebagai bunga, barang, manfaat atau kegunaan. *Maṣlaḥah* berasal dari akar konsonan Arab s-l-h yang berarti 'menjadi dan menjadi baik'. *Maṣlaḥah* juga dapat diterjemahkan sebagai kesejahteraan, tetapi karena artikel ini menyajikan kritik terhadap gagasan tentang kehidupan yang baik yang tertanam dalam model teknologi saat ini, penulis lebih memilih untuk menerjemahkan *maṣlaḥah* sebagai barang manusia untuk menyoroti relevansi sentral konsep ini dalam menentukan cita-cita tekno-etika Islam berbeda dengan model kemajuan teknologi saat ini [25]. Secara umum diterjemahkan sebagai kepentingan publik, tetapi terjemahan yang lebih dekat dengan maknanya adalah kesejahteraan, kesejahteraan dan kebaikan sosial. Penulis telah menggunakan istilah *maṣlaḥah* dalam arti kesejahteraan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan religius, spiritual dan moral mereka. Istilah 'kepentingan umum' tidak digunakan karena bersifat membatasi. Istilah manfaat dan kepentingan diterjemahkan lebih baik karena manfaat *Maṣlaḥah* berkaitan dengan kebaikan sosial dengan cara yang mencakup kesejahteraan individu dan pengembangan pribadi. Banyak perintah Islam membahas dan menangani peningkatan moral individu dan memperlakukannya sebagai bahan penting untuk mengekang penyakit sosial, sebagaimana dibuktikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan ucapan Nabi (*aḥādīth*). Penting demi tujuan penelitian ini untuk menekankan dimensi kesejahteraan holistik dari istilah tersebut untuk memahami konsekuensinya dalam mengukur kemajuan dan kesejahteraan teknologi. *Maṣlaḥah* adalah gagasan yuridis tetapi terkait dengan perdebatan teologis apakah nalar manusia mempunyai keahlian untuk menyadari yang baik dan yang buruk, terutama yang berkaitan atas masalah moral yang tidak tersedia pedoman langsung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ini berbeda dari gagasan tentang kegunaan biasa karena ia menghubungkan kebaikan di dunia ini dengan yang di akhirat. Misalnya, tindakan pemujaan (*ibādāt*) menyenangkan Tuhan, tetapi juga mencegah kerusakan dan karenanya membawa manfaat individu dan sosial di dunia dan berkah di akhirat. Secara sosial, hal itu tidak membatasi kesejahteraan manusia hanya pada aspek materi yang nyata.

Penting sekali untuk memahami konsep *maṣlaḥah* sebagai holistik dan menyeluruh untuk membedakannya dari pengertian utilitarian reduktif tentang kesejahteraan manusia yang sebagian besar menginformasikan perkembangan teknologi modern saat ini. Ketika dikatakan bahwa Syariat secara keseluruhan bertujuan untuk mengamankan *maṣlaḥah* manusia, itu berarti mengamankan keuntungan mereka dan melindungi mereka dari bahaya, keburukan dan kejahatan. Shatibi juga menyebut kebaikan manusia (*maṣlaḥah*) sebagai 'langkaya tujuan utama syariah, yang cukup leluasa untuk mencakup semua aktivitas yang berfaedah bagi rakyat, tergolong penyelenggaraan peradilan. dan *ibādāt*'. Shatibi tidak

membatasi kepentingan duniawi hanya pada kepentingan materi. Dalam pemahamannya yang komprehensif, masalah adalah segala sesuatu yang 'menunjang kehidupan dan kesejahteraan manusia serta memastikan bahwa orang memperoleh apapun yang mereka butuhkan dalam dimensi fisik dan non fisik, sehingga memungkinkan mereka untuk mengalami keberkahan di semua tingkatan'. Manfaat dengan demikian mencakup manfaat fisik, emosional, intelektual dan agama / spiritual. Manusia berpandangan pendek, dan dalam penglihatan mereka yang terbatas, mereka mungkin lebih memilih barang duniawi daripada peningkatan spiritual. Inilah alasan mengapa masalah harus dipahami dan dinilai dalam terang Syari'ah, tidak meninggalkan evaluasi tujuan, meskipun secara induktif disimpulkan dari aturan fiqh, cenderung menangkap tujuan halus, signifikan dan bijaksana yang terkandung dalam teks Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Tujuan tersebut dapat digunakan untuk membangun pandangan dunia Islam yang dapat menjadi kerangka acuan bagi pengalaman manusia, pandangan dunia yang didefinisikan sebagai 'kerangka mental dan rasa realitas melalui mana orang melihat dan berinteraksi dengan dunia luar'. Tujuan-tujuan ini juga mewakili nilai-nilai dasar individu dan sosial yang diwujudkan Islam sebagai pandangan dunia sosial-etika-religius. Tujuan Syari'ah yang diidentifikasi oleh para ahli hukum dan ahli teori Muslim (uṣūliyyūn) juga berfungsi untuk mengekspresikan visi Islam tentang kehidupan etis. Tujuan ditafsirkan untuk konteks kontemporer, dapat bertindak sebagai standar etika Islam atau kerangka kerja untuk mengevaluasi kemajuan teknologi [26], menetapkan parameter dan membatasi kemajuan teknologi yang tidak terkendali dan tidak diatur yang telah menjadi tujuan dalam haknya sendiri dan sumber untuk mendefinisikan apa yang merupakan kehidupan yang baik bagi manusia. Jika kita mengambil nilai-nilai sosial, pilihan moral dan keyakinan tentang kemajuan sebagai informasi desain dan pengembangan teknologi, maka, dalam konteks Islam, tujuan Islam dapat menentukan nilai-nilai dan moral yang harus menginformasikan inovasi dan desain teknologi dan tujuan yang seharusnya mereka capai [27]. Menyajikan. Pengenalan dimensi ini ke wacana tentang tujuan yang diperlukan untuk menilai budaya teknologi dan mengembangkan kerangka alternatif.

4.2 Model Obyektif

Bagian ini menjelaskan bagaimana Sasaran Syari'ah dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks budaya teknologi untuk merumuskan beberapa fitur luas dari etika teknologi Islam yang berorientasi pada Sasaran. Tujuannya adalah untuk menggunakan teori 'Tujuan' untuk mengembangkan model etika Islam yang dilengkapi dengan pemahaman yang komprehensif tentang sifat metafisika, intelektual dan budaya dari teknologi kontemporer [28]. Hal ini membutuhkan penjelasan tentang bagaimana tujuan dan konsep yang terkait dari esensi, kebutuhan dan peningkatan dapat diinterpretasikan untuk konteks sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan kontemporer dan ruang lingkupnya diperluas untuk memberikan solusi bagi dilema teknoetika. Kebutuhan akan interpretasi kontekstual dan penerapan tujuan akan didiskusikan untuk membuatnya relevan dengan budaya teknologi modern akhir. Ada aspirasi yang mengajak untuk memikirkan kembali dan merekonstruksi hubungan antara sains, teknologi dan masyarakat. Para sarjana Muslim juga telah menyuarakan keprihatinan tentang sifat samar dari model teknologi saat ini. Hal ini dipicu oleh - antara lain - perubahan iklim dan kebutuhan untuk mengembangkan masyarakat kita dengan cara yang lebih berkelanjutan.

Seperti yang telah dipertanyakan apakah kita membutuhkan lebih banyak perkembangan teknologi untuk kemajuan sosial atau reorientasi apa yang dianggap sebagai kemajuan dan perkembangan dengan merefleksikan apa artinya menjadi manusia [29]. Kita telah melihat bagaimana kritik sosial dan filsuf meratapi bahwa ilmu teknologi telah menyebabkan banyak masalah seperti yang telah dipecahkannya dan menyerukan nilai-nilai baru dan budaya baru. Mereka beranggapan bahwa perkembangan tekno-saintifik telah mengubah manusia semata-mata menjadi konsumen, dan untuk mengatasinya diperlukan perhatian etika-kemanusiaan dalam mengejar S&T. Mereka mengimbau 'perubahan kesadaran' dan 'cara hidup baru'. Sebagaimana industrialisasi telah menghasilkan manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan mesin, ada kesadaran sekarang bahwa mesin harus diarahkan ke tujuan manusia dan bukan sebaliknya. Pandangan ini tertarik pada pembangunan berkelanjutan dan rekayasa kemanusiaan untuk memecahkan masalah etika yang ditimbulkan oleh teknologi tak terkendali sebelumnya. Artikel ini bertujuan untuk memprakarsai pengembangan kesepakatan agama-etika-spiritual yang harus mengarahkan perusahaan teknologi ke arah maksimalisasi tujuan manusia dan tidak membiarkan teknologi menjadi alat untuk memaksimalkan keuntungan dan pertumbuhan ekonomi untuk kepentingannya sendiri. Kecuali jika model yang layak dikembangkan untuk merancang teknologi berdasarkan nilai-nilai kontemplasi dan moderasi, serta pemahaman tentang kebutuhan yang dicapai melalui perspektif tujuan Syari'ah, tidak ada akhir untuk inovasi dan pertumbuhan teknologi yang akan terus terbentuk. Tujuan sosial dalam citranya sendiri. Tujuan bisa bersifat agama atau duniawi, tetapi apapun yang dilakukan tanpa objek dilakukan dengan percuma dan tidak sinkron secara agama dan etika. Penalaran berbasis tujuan menggunakan induksi, ketika menyimpulkan prinsip-prinsip umum dan tujuan untuk konteks teknologi modern akhir, dari pembacaan teks tematik. Penerapan tujuan umum tersebut, dalam budaya teknologi, tidak dimaksudkan sebagai proses langsung penerapan tujuan umum secara deduktif pada contoh tertentu [30]. Ini harus dan memang melibatkan penalaran yang kompleks, berdasarkan evaluasi konsekuensi yang diharapkan dan diantisipasi dari teknologi tertentu, sambil mengingat interkoneksi dari berbagai teknologi satu sama lain serta dengan sosiokultural yang lebih luas, agama-etika, intelektual- nilai spiritual dan ekonomi. Teknologi akan dinilai dan dirancang sesuai dengan model etis teknoetika yang berorientasi pada tujuan Islam. Tujuan yang secara khusus diinduksi untuk proyek ini juga dapat diberi label tujuan teknoetika, karena tujuan tersebut melayani tujuan menciptakan teknologi yang berorientasi pada tujuan sesuai dengan visi etika Islam. Proyek ini membayangkan bagaimana tujuan atau nilai yang lebih umum untuk melindungi agama, kehidupan, kecerdasan, kekayaan dan garis keturunan masing-masing dapat mempengaruhi model teknoetika sambil menjelaskan lebih lanjut, beberapa tujuan spesifik yang relevan untuk mengembangkan kerangka nilai Islam untuk teknologi. Tujuan teknoetika yang baru diartikulasikan pada akhirnya berada di bawah klasifikasi lima yang lebih tua, tetapi menyebutkannya secara terpisah akan berfungsi untuk menekankan aspek laten tertentu dari lima tujuan klasik yang relevan untuk konteks teknologi modern akhir. Meskipun kelima tujuan telah dipahami oleh para sarjana klasik sebagai yang terikat satu sama lain, keterkaitan di antara mereka menjadi semakin penting mengingat bukti bahwa dalam kebiasaan

teknologi kontemporer, artefak teknologi dan orang telah menjadi sosial dan terjalin secara etis sehingga ketika orang mengadopsi artefak tersebut, mereka juga beradaptasi dengan keelulusan etis (atau tidak etis) yang ditawarkan. Ini karena objek teknologi hanya berfungsi dalam sistem sosioteknik. Individu - jika mereka ingin mencapai tujuan yang diinginkan dengan perangkat teknologi tertentu - perlu mengadopsi seluruh sistem sosioteknik bersama dengan konsekuensi etisnya. Perangkat teknologi dalam keadaan seperti itu tidak netral. Sebaliknya, dengan hanya menyediakan opsi baru untuk bertindak, teknologi menjadi relevan secara moral terlepas dari apakah seseorang memutuskan untuk menggunakannya atau tidak. Hal ini terlihat dalam kasus pengujian prenatal untuk menunjukkan adanya kelainan janin yang dapat menjadi dasar aborsi. Dengan adanya tes ini, orang tua harus membuat keputusan yang diinformasikan secara moral apakah mereka ingin mengikuti tes atau tidak. Oleh karena itu, pilihan baru untuk bertindak yang diciptakan oleh teknologi menjadi beban moral. Karena teknologi baru membuka cara baru untuk memahami realitas dan sebagai hasilnya menetapkan tujuan dan sasaran yang belum pernah terjadi sebelumnya, klasifikasi nilai dan pemahaman tujuan yang lebih lama perlu dinilai ulang. Apa yang dianggap netral secara etis atau diperbolehkan (mubāh) dalam konteks pra-teknologi bisa menjadi pertanyaan etis jika mengganggu prinsip-prinsip agama, nilai-nilai atau pandangan dunia Islam secara umum. Misalnya, mencari pengobatan dan penyembuhan untuk penyakit manusia telah dipahami membantu dalam pelestarian kehidupan manusia. Dalam konteks sosiokultural sementara, dengan teknologi medis baru yang menawarkan kemungkinan besar, hal ini tidak lagi benar jika nilai-nilai yang mendasari inovasi ini nihilistik. Nanoteknologi, juga, membuka ranah baru realitas dan menciptakan realitas simulasi atau yang dimediasi secara teknis daripada realitas' alami 'yang ada di abad-abad sebelumnya.

Ada lebih sedikit kehamilan yang tidak diinginkan sekarang, tetapi bahkan sedikit yang kurang diterima dibandingkan di masa lalu dan karenanya jumlah aborsi yang sebenarnya tidak menurun secara signifikan. Sebelumnya, beberapa orang memilih aborsi hanya jika kehamilannya sama sekali tidak diinginkan. Dengan lebih banyak pilihan teknologi untuk menjalani hidup sesuai dengan perencanaan dan keinginannya sendiri, banyak orang melakukan aborsi bahkan jika kehamilannya tidak direncanakan. Fakta bahwa orang-orang di masyarakat teknologi modern akhir menginginkan segala sesuatu terjadi sesuai dengan keinginan dan rencana mereka jelas dalam contoh ini. Studi ini menunjukkan bahwa praktik baru ini, yang dimungkinkan oleh teknologi baru, sering kali mengobati keinginan orang dan bukan penyakit mereka. Fakta bahwa artefak teknologi secara tidak langsung membawa perubahan yang luas dan mendalam pada moralitas dan mentalitas kita. Kasus pil kontrasepsi adalah contoh bagaimana artefak teknologi menciptakan makna dan definisi baru tentang kehidupan yang baik atau moral. Pengenalan pil kontrasepsi menyebabkan pergeseran persepsi sosial tentang pernikahan dan reproduksi.



Gambar 4. Pil-KB

(Sumber: <https://www.alodokter.com/pil-kb>)

Kelahiran diatur sedemikian rupa sehingga 'orang merencanakan hidup mereka dengan syarat bahwa seorang anak hanya boleh datang dan kemudian harus datang setelah ruang sosial dan ekonomi yang diinginkan telah diciptakan. Utilitas adalah prinsip teleologis yang menyatakan bahwa tindakan adalah benar jika menghasilkan lebih banyak kebahagiaan atau kesenangan daripada tindakan lain yang mungkin dan salah jika menghasilkan lebih banyak ketidakbahagiaan atau rasa sakit. Ide utilitas juga hadir dalam wacana tentang kebaikan manusia. Utilitas dari perspektif hedonistik dipahami sebagai manfaat, keuntungan, kesenangan dan kebaikan [31]. Namun, untuk memungkinkan sebanyak mungkin orang yang dianggap kesejahteraan total mereka menurut teori tujuan Islam, harus ada hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi melalui inovasi teknologi dan kreativitas. Kesejahteraan ini harus dipahami secara komprehensif yang, menurut pemahaman berbasis tujuan, mengutamakan keunggulan dalam kebajikan agama dan spiritual serta mencapai status moral yang lebih tinggi. Ini juga berarti bahwa sebagai masalah kebijakan, etika teknologi berbasis tujuan harus mempromosikan desain dan pembuatan artefak yang memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan manusia sebelum keluar untuk memproduksi dan memakai serangkaian gadget berteknologi tinggi yang mempesona [32]. yang berkontribusi lebih untuk membekukan pikiran manusia dan mengganggu kontemplasi dan perilaku hidup yang bertujuan. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia adalah fundamental bagi kebaikan manusia (maṣlaḥah) yang dicita-citakan oleh Islam, serta untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial. Mempromosikan keadilan sosial melalui pilihan teknologi yang benar bisa menjadi salah satu nilai penting dari kerangka kerja teknologi yang berorientasi pada tujuan (maqāṣid). Hanya ketika orang dibekali dengan

kebutuhan dasar yang memungkinkan mereka untuk hidup pada tingkat manusiawi barulah mereka dapat berpikir dan merenungkan, memberi mereka kesempatan untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual. Hal ini sesuai dengan prinsip kebaikan manusia (maṣlaḥah) bahwa, dalam menentukan prioritas jika terjadi konflik kepentingan, 'kepentingan publik lebih diprioritaskan daripada kepentingan pribadi' [33]. Nilai-nilai yang berorientasi pada tujuan juga harus mempromosikan teknologi yang menciptakan struktur bangunan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan yang melindungi dan memberikan interaksi yang lebih dekat dengan alam ciptaan Tuhan, yang berisi tanda-tanda untuk refleksi dan pemahaman (QS. Yasin 36: 33–40). Komunitas yang menggunakan metode hidup berkelanjutan pada saat yang sama akan berbelas kasih dan berpusat pada Tuhan. Kota dan kota akan dirancang dan direncanakan untuk meningkatkan kebersamaan sosial serta komunikasi dan bantuan timbal balik. Ini adalah beberapa nilai yang dapat dipertimbangkan dan diterjemahkan ke dalam tindakan selama proses desain teknologi.

Manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh teknologi tidak untuk dievaluasi atas dasar keinginan dan keinginan individu karena sering kali menyesatkan. Sebaliknya, mereka harus diukur dalam dunia kehidupan tujuan Islam. Dengan demikian, etika teknologi berbasis tujuan Islam tidak hanya akan melihat konsekuensi langsung dari teknologi tertentu. Sebaliknya, ia akan menilai secara kritis pandangan intelektual, spiritual, etika, sosial dan ekonomi di balik setiap inovasi teknologi dan visi tentang kehidupan yang baik yang tertulis di dalamnya. Untuk etika teknologi yang berorientasi pada tujuan, tujuan dapat bertindak sebagai nilai intrinsik, memberikan kriteria untuk memilih dan menengahi antara berbagai nilai instrumental yang mungkin. Misalnya, dalam desain teknologi mobil atau rumah, nilai-nilai kenyamanan, kemudahan, kemewahan, kenikmatan, daya tarik estetika, persaingan dan status sosial, perlindungan lingkungan, kesehatan, keselamatan dan hubungan antar tetangga dapat digunakan. Beberapa dari nilai-nilai ini dapat saling bertentangan. Misalnya, jika seseorang memprioritaskan kenyamanan dan kemewahan individu di sebuah rumah, maka dia mungkin tidak menggunakan bahan yang berkelanjutan dalam konstruksinya, tidak membangunnya sedemikian rupa sehingga lingkungan sekitar terjalin erat dan menggunakan sistem AC dan pemanas di dalamnya yang dapat menimbulkan bahaya. baik untuk lingkungan dan kesehatan. Di sisi lain, jika kesejahteraan sosial diberikan preferensi, maka rumah atau mobil akan dibangun dengan cara yang paling alami, hemat energi, meskipun tingkat kenyamanan mungkin kurang dari yang diinginkan. Jika nilai-nilai tujuan intrinsik dianggap sebagai pembinaan persaudaraan dalam komunitas, membawa orang lebih dekat dengan alam, mencegah penggunaan sumber daya yang boros dan menjaga kesehatan manusia, yang semuanya penting untuk kesejahteraan agama-spiritual-etika- menjadi manusia, maka akan lebih mudah untuk memilih dari daftar nilai-nilai instrumental yang saling bertentangan. Dalam lingkup tujuan, daya tarik estetika rumah atau mobil tidak dapat dipisahkan dari implikasi etis-lingkungan. Keindahan rumah atau mobil tidak akan dinilai secara independen tetapi dalam konteks apakah hal itu telah menyebabkan pelestarian atau kerusakan lingkungan alam terdekat dan lingkungan pada umumnya. Demikian pula, jika desain mewah dari mobil dan rumah berkontribusi pada ketidakadilan sosial dan kemiskinan, maka keindahan rumah atau mobil tersebut berkurang dengan penderitaan orang-orang yang terlibat. Pemujaan kepada Tuhan dengan menyadari tanda-tanda-Nya di alam, amal dan kasih sayang bagi masyarakat adalah nilai-nilai tujuan yang harus menginformasikan perencanaan kota, pembangunan rumah, merancang mobil dan upaya sosial-teknologi lainnya, yang didasarkan pada instrumental nilai-nilai seperti kecepatan, efisiensi dan kenyamanan harus dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, hierarki kebutuhan dan kebutuhan individu dan sosial harus ditetapkan dalam terang etika tujuan Islam.

4.3 Tujuan (Maqashid) Berorientasi Nilai Untuk Teknologi

Di sini diusulkan beberapa nilai tujuan (maqashid) yang dapat mengorientasikan teknologi modern dalam konteks modern akhir kontemporer. Nilai-nilai ini tidak akan menjadi daftar tujuan yang benar-benar baru. Nilai-nilai ini bisa lebih baik diklasifikasikan sebagai artikulasi sementara dan perluasan dari lima tujuan klasik atau nilai-nilai primer, untuk budaya yang didominasi teknologi saat ini. Salah satu nilai tersebut dapat berupa pengendalian diri (nahā al-nafs) yang mencegah diri manusia (nafs) dari keinginan yang tidak terkendali (hawā) dan dari melanggar batas agama-spiritual-etika (ṭaghā) (lihat Q. al-Nazi ' di 79: 37–40). Keinginan yang diciptakan sendiri yang diekspresikan dalam teknologi modern harus diimbangi dengan tujuan mencapai kebutuhan religius-spiritual dan material bagi manusia dan apa yang benar-benar bermanfaat bagi diri manusia. Dari nilai untuk teknologi dimana terdapat hal-hal yang tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan kemanusiaan [34]. Hal ini dituangkan dalam roadmap penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan.



Gambar 5. Roadmap Kemajuan Teknologi

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya yaitu bahwa teknologi berkembang sudah ada dalam surat Ar-Rahman ayat 33 yang memiliki isi kandungan tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda-benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak.. Sumber tradisional teknologi bisa dirasakan dimulai dari perkembangan teknologi terdahulu yaitu saat petani masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah mereka, yang bisa kita rasakan saat ini yaitu petani dipermudah dengan traktor. Disisi lain teknologi memiliki sisi positif dan teknologi bagi kemanusiaan, sisi positifnya yaitu pertukaran sebuah informasi yang menjadi lebih mudah dan cepat, memudahkan pekerjaan, pekerjaan yang dapat dilakukan oleh satu orang menjadi lebih efektif dan efisien, sistem pembelajaran dapat dilakukan secara online tanpa harus melakukan tatap muka [35]. Sedangkan sisi negatifnya yaitu seperti kejahatan yang marak yaitu kasus hoax yang terjadi dimana-mana. Kemajuan teknologi memiliki manfaat yang terasa bagi umat manusia seakan-akan semua manfaat itu dapat dirasakan dalam sebuah genggamannya gadget yang dimiliki oleh manusia. Semua aktivitas manusia sekarang dapat dilakukan hanya melalui gadget mereka saja.

Produksi, pengembangan dan konsumsi produk teknologi harus diatur bukan oleh nilai-nilai keegoisan dan keserakahan untuk memuaskan hasrat yang lebih dan lebih sensual (hawā) tetapi oleh nilai-nilai moderasi dan keseimbangan (QS. Al-Furqan 25:67). Mengatasi keegoisan dan keserakahan (shuḥḥ Al-Nafs) (lihat Al-Hasyr 59: 9) adalah nilai lain yang diungkapkan dalam Al-Qur'an yang mungkin diterjemahkan menjadi salah satu nilai tujuan (maqashid) untuk teknologi. Tujuan-tujuan ini adalah bagian dari tujuan melindungi agama (dīn), karena salah satu tujuan utama agama adalah membantu manusia mengatasi keinginan diri yang lebih rendah untuk hidup yang lebih tinggi kehidupan kontemplasi, ibadah, kebajikan dan kesalehan.

Sampai saat ini tujuan utama memerangi nafsu rendah belum disebutkan secara mandiri. Namun, konteks budaya kontemporer dari konsumerisme teknologi menuntut agar tujuan mengamati pengendalian diri, baik pada tingkat individu dan komunitas, dibingkai dan disorot, karena penting untuk memeriksa konsumerisme yang diinduksi oleh teknologi saat ini. Pembacaan teks Al-Qur'an dalam konteks dilema etika sosial yang menekan budaya teknologi kontemporer mengarah pada kesadaran bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam teori etika untuk mengatur teknologi modern. Teknologi peningkatan manusia digunakan untuk tujuan non-terapeutik [36]. Bio-, neuro-, gen, nano- dan teknologi informasi dalam banyak kasus tidak digunakan untuk mengobati penyakit dan kecacatan tetapi untuk meningkatkan kemampuan dan karakteristik manusia. Mereka tidak hanya campur tangan dengan sifat ciptaan Tuhan (fiṭrah) manusia tetapi juga meningkatkan tingkat ketidakpuasan dengan keadaan fisik seseorang saat ini yang mengarah pada ketidakbahagiaan dan rasa tidak bersyukur terhadap Sang Pencipta, yang bertentangan dengan tujuan syari'ah. Besarnya sumber daya yang digunakan untuk pengembangan teknologi enhancement juga terlalu tinggi, yang jika dilihat dari perspektif objektif sebaiknya lebih baik dibelanjakan pada teknologi yang memenuhi kebutuhan esensial dan kebutuhan manusia sesuai dengan nilai objektif saling menguntungkan kerjasama dan menjaga martabat manusia. Nilai gotong royong juga dapat secara positif membantu desain teknologi yang memfasilitasi kerjasama dan harmoni antar manusia dan bukan kehancuran dan gangguan kehidupan (QS. al-Nisa '5: 2). Nilai tujuan ini, yang menjaga tatanan sosial masyarakat, dapat bertindak sebagai tindakan preventif terhadap pengembangan senjata dan senjata pemusnah massal. Perkembangan manusia yang komprehensif dan sehat bisa menjadi nilai tujuan (maqashid) lain untuk memandu perkembangan teknologi. Tujuan utama Islam adalah memastikan kebaikan manusia (maṣlaḥah) dan kebenaran (ṣalāh). Kata kebaikan manusia (maṣlaḥah) memiliki konotasi kebajikan dan kelengkapan. Sejauh ini produksi dan konsumsi teknologi modern bersifat reduksionis: didominasi oleh kecenderungan yang menciptakan kelalaian, kelalaian, keracunan mental dan kebodohan serta ketidakberartian eksistensial. Teknologi informasi dan media, termasuk teknologi permainan, adalah buktinya [37]. Teknologi semacam itu merongrong gagasan tujuan tentang martabat manusia (QS. al-Isra '17:70). Kemajuan dan

kesejahteraan manusia harus diimpikan dalam arti perkembangan-teknologi yang dapat menumbuhkan kecerdasan, menanamkan kebijaksanaan dan mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual serta moral yang lebih tinggi dalam kerangka Islam. Hanya dengan tujuan tersebut, teknologi informasi dan komunikasi dapat berubah menjadi ilmu yang bermanfaat ('ilm al-nāfi'). Tekno-etika tujuan (maqashid) akan memperkirakan inovasi sebagai satu kesatuan nilai untuk pemenuhan tujuan memperkaya kehidupan dan kecerdasan manusia. Ini karena inovatif dan kreatif adalah bagian dari kodrat manusia yang diberikan Tuhan dan bagian dari kemampuan intelektual manusia. Kemampuan untuk memecahkan masalah secara inovatif merupakan bagian integral dari pemikiran manusia. Ini diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, karena membantu memahami dan menggunakan karunia duniawi secara optimal. Bagaimanapun, inovasi tidak akan menikmati status dari nilai tertinggi sebagaimana ia dianggap dalam ekonomi kapitalis berbasis pengetahuan kontemporer. Sebaliknya, ketulusan moral (tahdhīb) individu akan membentuk nilai inti dalam kerangka etika Islam tentang teknologi. Etika teknologi yang berorientasi pada tujuan akan mengakui kebutuhan untuk mengembangkan kreativitas manusia dan keterampilan inovatif yang merupakan kemampuan yang diberikan Tuhan - melalui desain teknologi inovatif, tetapi hanya jika ini dapat berkontribusi pada kehidupan yang sadar spiritual dan sadar religius. Ide holistik tentang kemajuan teknologi yang didasarkan pada pemahaman yang komprehensif ini harus menginformasikan paradigma teknologi dan teknologi tertentu.

Apa yang diperbolehkan (mubāh) untuk dimiliki seseorang, seperti mobil mewah atau gadget teknologi, jika dilihat secara luas, tampaknya menjadi sumber kerusakan intelektual, sosial, psiko-spiritual dan lingkungan, membahayakan kebaikan (maṣlaḥah) umat manusia. Jika teknologi tidak memiliki tujuan, hanya sebagai ekspresi kreativitas manusia atau hanya sumber pertumbuhan ekonomi, maka dari perspektif etika objektif, tidak bisa sama dengan kebaikan manusia yang sejati. Demikian pula, jika produksi teknologi pangan yang dimodifikasi secara genetik dan diproses menyebabkan kerusakan pada kesehatan manusia, maka, meskipun merupakan solusi inovatif untuk permintaan pangan global dan menguntungkan secara ekonomi [38], solusi teknologi tersebut tidak kompatibel dengan kebaikan manusia secara keseluruhan. Solusi teknologi seperti itu tidak hanya memberikan kebutuhan ekstra makanan tetapi juga meningkatkan keinginan dan keinginan manusia untuk konsumsi yang menyebabkan tingkat obesitas dan penyakit terkait yang belum pernah terjadi sebelumnya [39]. Teknologi yang dikembangkan dalam kerangka objektif tidak akan menghasilkan konsekuensi yang sama karena masalah produksi teknologi makanan tidak akan dipisahkan dari faktor sosial-ekonomi-etika terkait lainnya seperti iklan dan pemasaran produk makanan berbahaya melalui media. Kerusakan lingkungan adalah hasil dari pandangan kontemporer yang menginformasikan kemajuan teknologi. Persepsi yang salah tentang kebahagiaan dan kepuasan manusia, yang disamakan dengan konsumsi teknologi tanpa pemanfaatan, berdampak negatif terhadap lingkungan dan juga menyebabkan konsekuensi berbahaya pada tingkat fisik dan psiko-spiritual, merusak kualitas kesehatan dan kehidupan manusia [40].

Mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh industrialisasi, tujuan untuk menegakkan keseimbangan (mīzān) (QS. al-Rahman 55: 7–9) dan menahan diri dari pelanggaran (taghā) terhadap batasan yang ditetapkan oleh Tuhan atas alam, baik manusia maupun bukan manusia, sudah cukup untuk melindungi lingkungan tanpa perlu mengartikulasikannya nilai-nilai lingkungan secara terpisah.



Gambar 6. Kerusakan lingkungan akibat industri

(<https://blogs.uajy.ac.id/donnyfranklyn/2016/08/29/kerusakan-lingkungan-akibat-industri/>)

Nilai kedua tujuan ini, bersama dengan nilai-nilai untuk menahan diri dan menekan keserakahan, adalah penangkal dorongan manusia untuk kepuasan keinginan yang konstan: penyebab utama kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan sebagian besar merupakan hasil dari model ekonomi yang didasarkan pada keinginan berlebihan pada diri manusia dan tidak menghargai batas-batas makhluk-makhluk. Jika proses desain dan pengembangan teknologi baru dilengkapi dengan pengetahuan tentang konsekuensi yang diantisipasi dan sesuai dengan tujuan moderasi, keseimbangan dan pencegahan pemborosan (isrāf), sebagian besar masalah lingkungan dapat dihindari. Nilai keadilan objektif yang bertindak sebagai elemen dasar tekno-etik berbasis tujuan memastikan konsepsi dan pengembangan teknologi yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer manusia. Ini tidak seperti model teknologi kontemporer yang berfungsi untuk menciptakan

teknologi profil tinggi, digunakan dan dinikmati hanya oleh segelintir-manusia. Nilai tujuan keadilan juga perlu digunakan untuk pelestarian ekologi. Sering kali biaya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh teknologi tidak ditanggung oleh pihak yang memetik manfaatnya. Orang-orang yang paling terbuju akibat pergantian iklim, yang merenggut nyawa dan mata pencaharian mereka, termasuk dalam wilayah yang paling tidak terlibat dalam pembuatan barang-barang teknologi dan pencemaran lingkungan yang diakibatkannya. Keadilan atau fairness sebagai nilai tujuan dari teknologi akan menuntut produksi teknologi yang bersih dan terjangkau yang mampu membantu memenuhi kebutuhan dan kebutuhan dasar (darūrah) semua orang tanpa merusak lingkungan, sehingga semua manusia memiliki kesempatan untuk tumbuh secara intelektual, moral dan spiritual, alih-alih melewati kebutuhan dasar itu untuk memenuhi beberapa kebutuhan sekunder atau kepentingan pelengkap yang hanya menghiasi atau ornamen (taḥsīniyyah) dalam pengaruhnya.

5. Kesimpulan

Nilai-nilai tujuan (maqashid) yang disajikan di atas tidak cukup tetapi dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana etika teknologi yang berorientasi pada tujuan dapat dipahami dan diterapkan. Hal yang dilakukan yaitu mencoba menerjemahkan keterkaitan holistik antara berbagai tujuan menjadi kerangka kerja etis teknoetika yang terpadu. Saya telah menggambarkan beberapa nilai positif seperti penegakan keadilan, kasih sayang, persaudaraan, pengekangan diri, moderasi, keseimbangan, perkembangan intelektual dan spiritual, kejujuran moral dan pelestarian lingkungan dan beberapa nilai negatif lainnya seperti keegoisan, memanjakan diri, keserakahan, tanpa tujuan, dan pelanggaran. Nilai-nilai positif harus diperkuat dan nilai-nilai negatif digagalkan oleh teknologi yang dibuat secara bijak, etis, dan holistik yang berfungsi untuk membebaskan umat manusia dari siklus inovasi, konsumsi, dan pembuangan barang dan jasa teknologi yang tidak berarti saat ini.

Adapun saran-saran dalam menyambut tantangan global seperti sekarang ini adalah orientasi dalam Islam yang ditujukan untuk menghadapi tantangan modernitas dunia global. Oleh karena itu, peran teknologi informasi sudah mutlak menjadi sarana utama. Kehadiran teknologi informasi seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menunjang program. Saran lain yang dapat disampaikan penulis kepada pengelola dakwah hendaklah memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk beribadah, terutama berdakwah, bukan untuk berbuat maksiat atau kemungkaran seperti mengedarkan berita bohong atau hoax.

Saintek ilmuwan Muslim dapat mengembangkan atau mendesain untuk kemanfaatan sebesar-sebesarnya sesuai syariat, bukan sebaliknya. Seperti saintek untuk pertanian yang memanfaatkan teknologi drone atau pesawat tanpa awak yang memiliki manfaat yang terasa bagi para petani. Hal yang lain dapat dilakukan oleh saintek ilmuwan yaitu menemukan rancangan atau desain, yang biasa disebut dengan robot yang dapat mempermudah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada banyak pihak yang telah mendukung atau turut serta dalam penelitian ini dan juga untuk mentor yang telah mempersembahkan bimbingan dan panduan selama penyusunan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- [1] R. S. Pandey, V. Srivastava, and L. B. Yadav, "Research trends and solutions for secure traffic management of SDN," *Aptikom J. Comput. Sci. Inf. Technol.*, vol. 2, no. 3, pp. 97–105, 2017.
- [2] U. Rahardja, N. Lutfiani, and R. Rahmawati, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Berita Pada Website APTISI," *Sisfotenika*, vol. 8, no. 2, p. 117, 2018, doi: 10.30700/jst.v8i2.400.
- [3] T. Hariguna, U. Rahardja, and A. Ruangkanjanases, "The impact of citizen perceived value on their intention to use e-government services: an empirical study," *Electron. Gov. an Int. J.*, vol. 16, no. 4, pp. 426–440, 2020.
- [4] Q. Aini, I. Handayani, and F. H. N. Lestari, "Utilization Of Scientific Publication Media To Improve The Quality Of Scientific Work," *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [5] K. Arora and A. S. Bist, "Artificial intelligence based drug discovery techniques for covid-19 detection," *Aptisi Trans. Technopreneursh.*, vol. 2, no. 2, pp. 120–126, 2020.
- [6] M. Clarke, *Islam and new kinship: Reproductive technology and the Shariah in Lebanon*, vol. 16. Berghahn Books, 2009.
- [7] N. Lutfiani, E. P. Harahap, Q. Aini, A. D. A. R. Ahmad, and U. Rahardja, "Inovasi Manajemen Proyek I-Learning Menggunakan Metode Agile Scrumban," *InfoTekJar J. Nas. Inform. dan Teknol. Jar.*, vol. 5, no. 1, pp. 96–101, 2020.
- [8] Q. J. Schultze, *Habits of the high-tech heart: Living virtuously in the information age*. Baker Books, 2004.
- [9] G. H. Davis, "Means without end: A critical survey of the ideological genealogy of technology without limits, from Apollonian Techne to postmodern technoculture," 2006.
- [10] N. Azizah, E. Suryana, and H. Haris, "Application of a Customer Based Data Monitoring Facility Online Accounting Software For Effectiveness Leadership at Higher Education," *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 1, no. 2, pp. 86–93, 2017.
- [11] T. J. Rivers, "An introduction to the metaphysics of technology," *Technol. Soc.*, vol. 27, no. 4, pp. 551–574, 2005.

- [12] U. Rahardja, H. Hidayati, and M. Novalia, "Peningkatan Kinerja Distributed Database melalui Metode Dmq Base Level," *Creat. Commun. Innov. Technol. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 237–252, 2011.
- [13] L. P. Thiele, "Postmodernity and the routinization of novelty: Heidegger on boredom and technology," *Polity*, vol. 29, no. 4, pp. 489–517, 1997.
- [14] U. Rahardja, N. Lutfiani, A. D. Lestari, and E. B. P. Manurung, "Inovasi Perguruan Tinggi Raharja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi iLearning," *J. Ilm. Teknol. Inf. Asia*, vol. 13, no. 1, pp. 23–34, 2019.
- [15] N. Muslimah and M. C. Mursid, "The Effect of Online Consumer Review on the Intention of Buying Products on Social Commerce," *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 3, no. 1, pp. 22–28, 2019.
- [16] A. Duderija, "Islamic law reform and Maqasid al-Shari'ah in the thought of Mohammad Hashim Kamali," *Maqasid Al Shari'ah Contemp. Muslim reformist thought An Exam. New York Palgrave Macmillan*, 2014.
- [17] A. I. Bouzenita, "Islamic legal perspectives on genetically modified food," *Am. J. Islam. Soc. Sci.*, vol. 27, no. 1, pp. 1–30, 2010.
- [18] W. Ra'ees, "The Relationship between The Maqasidic (Higher Purposes of Shari'ah) Approach and Siyar (Foreign Policy of the Islamic State)," *J. Rotterdam Islam. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–50, 2010.
- [19] A. W. Dusuki and N. I. Abdullah, "Why do Malaysian customers patronise Islamic banks?," *Int. J. Bank Mark.*, 2007.
- [20] L. Safi, "The Maqāsid approach and rethinking political rights in modern society," *Intellect. Discourse*, vol. 18, no. 2, 2010.
- [21] E. Winkel, "Maqasid al-Shari'ah: a literature review," *Islam Civilisational Renew. ICR J.*, vol. 2, no. 2, 2011.
- [22] T. Hariguna, E. P. Harahap, and S. Salsabila, "Implementation of Business Intelligence Using Highlights in the YII Framework based Attendance Assessment System," *Aptisi Trans. Technopreneursh.*, vol. 1, no. 2, pp. 109–116, 2019.
- [23] D. Johnston, "Maqāsid al-sharī a: Epistemology and hermeneutics of Muslim theologies of human rights," *Die welt des Islam.*, vol. 47, no. 2, pp. 149–187, 2007.
- [24] O. Bakar, "The Place and Role of Maqasid al-Shari'ah in the Ummah's 21st Century Civilisational Renewal," *Islam Civilisational Renew. ICR J.*, vol. 2, no. 2, 2011.
- [25] U. Rahardja and T. Triyono, "Model Scheduling Optimization Workforce Management Marketing," *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 92–100, 2020.
- [26] A. Muhtadibillah, H. T. Sukmana, and N. F. Rozy, "An Evaluation Of Helpdesk With Gamification Using Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)," *IAIC Trans. Sustain. Digit. Innov.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–17, 2019.
- [27] A. C. Purnomo, B. Pramono, and F. P. Oganda, "Design of Information System in Admission of New Students Based on Web in SMK Al Amanah," *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 159–167, 2019.
- [28] S. Guritno and U. Rahardja, *Theory and Application of IT Research: Metodologi Penelitian Teknologi Informasi*. Penerbit Andi, 2011.
- [29] M. Forschner, "[Does scientific-technological progress endanger human dignity?][Article in German]," *ALTEX- Alternatives to Anim. Exp.*, vol. 19, no. 4, pp. 206–210, 2002.
- [30] A. Alwiyah and S. Sayyida, "Penerapan E-Learning untuk Meningkatkan Inovasi Creativepreneur Mahasiswa," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 1, no. 1, pp. 35–40, 2020.
- [31] J. S. MILL and M. WARNOCK, "Utilitarianism and On Liberty; Including Mill's Essay on Bentham and Selections from the Writings of Jeremy Bentham and John Austin, 2," *Baski, Berlin*, 2003.
- [32] S. Sutrisno and A. Sajidin, "Gadgetku. id application as a Solution to Facilitate the Fulfillment of All Gadget Needs today (case study: area Tangerang Banten)," *Aptisi Trans. Technopreneursh.*, vol. 1, no. 1, pp. 52–63, 2019.
- [33] Q. Shahzad, "Biomedical ethics: philosophical and Islamic perspectives," *Islam. Pakistan Islam. Res. Inst.*, 2009.
- [34] U. Raharja, E. P. Harahap, and R. E. C. Devi, "Pengaruh Pelayanan dan Fasilitas pada Raharja Internet Cafe Terhadap Kegiatan Perkuliahan Pada Perguruan Tinggi," *J. Teknoinfo*, vol. 12, no. 2, pp. 60–65, 2018.
- [35] Q. Aini, I. Dhaniarti, and A. Khoirunisa, "Effects of iLearning Media on Student Learning Motivation," *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2019.
- [36] A. G. Prawiyogi and R. A. Toyibah, "Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Model Sertifikasi Kompetensi," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 1, no. 1, pp. 78–86, 2020.
- [37] H. Henderi, U. Rahardja, Q. O. Aulia, and M. Hendri, "Dashboarding Information Systems For The Education Sector: Application And Methodologies," *Creat. Commun. Innov. Technol. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 42–56, 2011.
- [38] U. Rahardja, R. Wardoyo, and S. Badar, "Data Mart Query (Dmq) Solusi Mempercepat Display Data Dalam Distributed Database Sistem," 2010.
- [39] C. Hawkes, "Uneven dietary development: linking the policies and processes of globalization with the nutrition transition, obesity and diet-related chronic diseases," *Global. Health*, vol. 2, no. 1, p. 4, 2006.
- [40] W. C. Chittick, *In search of the lost heart: Explorations in Islamic thought*. SUNY Press, 2012.